

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang menjalin hubungan dengan sesama, saling mengenal maupun memahami kebutuhan sesama, dan berbagai interaksi lain. Seiring dengan perkembangan zaman terjadi banyak perubahan pada kehidupan manusia. Demikian pula ketika dunia dilanda pandemi, termasuk Indonesia. Sejak kasus pertama muncul di Indonesia pada awal Maret 2020 serangan virus SARS-CoV-2 tersebut hingga saat ini belum bisa dikendalikan. Perkembangan jumlah kasus Covid-19 per 27 September 2021, jumlah orang yang sudah sembuh bertambah sebanyak 3.771 dan total yang sudah sembuh sebanyak 4.027.548 orang (sumber: covid19.go.id). Sedangkan kasus terkonfirmasi positif covid-19 tanggal yang sama sebesar 4.209.403 atau naik sebesar 1.390 orang. Angka tersebut sudah cukup bagus karena *positive ratenya* hanya 0,9%.

Berdasarkan data Kemenkes, sebanyak 24,79% terpapar Covid-19 pada rentang usia 19-30 tahun, dan mahasiswa terdapat pada rentang usia tersebut (<https://covid19.go.id/>). Berdasarkan data lulusan dari Perguruan Tinggi DKI Jakarta tahun 2019, sebanyak 31.895 lulus dari Perguruan Tinggi Negeri dan 146.327 mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta, total ada 178.222 mahasiswa yang lulus pada tahun 2019 (sumber: <https://ppdikti.kemendikbud.go.id>). Berdasarkan data dari lulusan dari Perguruan Tinggi DKI Jakarta tahun 2020, total sebanyak 122.841 mahasiswa yang lulus pada tahun 2020, baik dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta (sumber: <https://ppdikti.kemendikbud.go.id>).

Indonesia merupakan salah satu negara terpadat keempat di dunia. Dengan jumlah penduduk yang melimpah dapat berdampak positif bagi pembangunan (Paulina, 2019) . Banyaknya penduduk dengan usia muda dapat menjadi sumber potensial pekerja. Disisi lain dapat menjadi berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi negara (Harun, 2020). Indonesia sudah merancang *roadmap* “Indonesia Emas 2045” tentang tantangan yang akan dihadapi dunia pada tahun 2045, antara lain persaingan sumber daya alam, perkembangan teknologi, bencana perubahan iklim karena meningkatnya suhu bumi sekitar 2,4°C pada abad pertengahan (IPCC, 2021), dan lainnya. Banyaknya penduduk dengan usia muda sejalan dengan visi misi Indonesia emas 2045 yang berwawasan keadilan sosial dan ekologis, adanya pemerataan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan *sustainable development goals* (SDG’s) dan lainnya.

Perkembangan teknologi dan dampak pandemi Covid-19 telah memicu terjadinya berbagai perubahan. Perubahan dalam dunia pendidikan antara lain adalah perubahan metode pembelajaran yang semula secara *offline* menjadi menjadi *online*, atau metode *blended learning*. *Blended learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan *online learning*. Setiap Perguruan Tinggi harus mengimplementasikan inovasi terbaru proses pembelajaran di masa pandemi secara efektif dan efisien. Tetapi, tidak semua Perguruan Tinggi bisa mengimplementasikan metode yang digunakan dalam pembelajaran selama pandemi ini karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sarana dan prasarana yang belum maksimal, ketidakstabilan jaringan internet, sumber daya manusia yang masih belum memadai, dan lain-lain.

Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menyampaikan minimal 80% materi pembelajaran secara *online*, dan sisanya adalah rasio bertemu

langsung (Seaman, 2015). Cara pembelajaran *online* menggunakan alat komunikasi asynchronous (contoh: email, papan diskusi, *newsgroup*) untuk memungkinkan pengguna memberikan kontribusi sesuai keinginan mereka (Means et al., 2013). Teknologi sinkron (*Webcasting*, ruang obrolan, dan teknologi audio/video desktop) digunakan untuk memperkirakan strategi pengajaran tatap muka, seperti menyampaikan materi dan mengadakan pertemuan dengan kelompok siswa.

Edukasi dan instruksi online menjadi semakin terkenal di dunia, hal tersebut digunakan untuk mengurangi permasalahan ruang dan waktu yang terikat dengan edukasi tradisional. Menggunakan platform *online* saat ini dapat menguatkan fleksibilitas dalam pembelajaran maupun pengajaran di mana saja dan kapan saja. Dalam kondisi *online* akibat pandemi covid-19 seperti ini, setiap mahasiswa mau tidak mau harus belajar sendiri (*self learning*) tanpa terlalu dibimbing oleh dosen mata kuliah. Mahasiswa harus berimprovisasi mencari solusi dengan cepat dan dengan cara yang tepat dalam setiap keadaan.

Berdasarkan penelitian dari (Al-Kumaim et al., 2021), mereka mengembangkan model konseptual motivasi terpadu bagi perguruan tinggi di Universiti Teknikal Malaysia Melaka (UTeM) untuk mengatasi tantangan dan rintangan yang dihadapi mahasiswa dalam memastikan adanya *student sustainable wellbeing*. Model motivasi konseptual terdiri dari tiga konsep terintegrasi, yaitu faktor pribadi, faktor teknis, dan faktor sosial-lingkungan. Faktor pribadi dibagi menjadi tiga, yaitu *self-determination*, *self-efficacy*, dan *self-regulation*. Dalam faktor teknis terdapat *digital literacy*. Sedangkan faktor sosial-lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu *family support*, *university support*, dan *emotional engagement*.

Penentuan dari *self determination* terbagi menjadi tiga kebutuhan (baik dalam faktor psikologis maupun kebutuhan pribadi), yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Richard M. Ryan and Edward L. Deci, 2000). Jika mahasiswa

dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka mereka dapat meningkatkan tingkat kesehatan mental dan motivasi dirinya dalam pembelajaran. Sebaliknya ketika mahasiswa tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka motivasi dan kesejahteraan mereka menurun. *Self determination* perlu lebih dipertimbangkan dalam perguruan tinggi dan dengan adanya *online learning* karena dapat meningkatkan tingkat kesehatan mental dan motivasi mahasiswa.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa kualitas pengalaman dan kinerja bervariasi sebagai fungsi dari perilaku yang dilakukan oleh tiap individu (Ryan & Deci, 2020). Dampak positif bagi mahasiswa yang memiliki *self determination* yaitu, adanya komitmen pribadi lebih kuat, ketekunan lebih besar, perasaan lebih positif, kinerja lebih berkualitas, dan kesehatan mental lebih baik. Sedangkan dampak negatifnya mahasiswa termotivasi lebih giat belajar hanya untuk menghindari hukuman dari orang tuanya karena dituntut mendapat nilai tinggi dan berprestasi, tapi mereka merasa tertekan untuk melakukannya.

Self-efficacy mengacu pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dengan percaya diri. Penilaian positif seseorang tentang kinerja mereka sangat penting dalam pengembangan *self-efficacy* (Bandura, 2006). *Self efficacy* merupakan faktor kunci mahasiswa dalam hal bagaimana mereka menambah ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola perkuliahannya dan mengendalikan permasalahan yang dihadapi. Dalam masa pandemi, mahasiswa perlu melengkapi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan tentang platform *online* yang akan mereka gunakan saat *online learning*.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa *Self efficacy* berkontribusi untuk mencapai prestasi akademik mahasiswa (Richardson, M., Abraham, C., & Bond, 2013). Selain itu, *self efficacy* berkontribusi pada kesejahteraan mahasiswa dan kualitas kinerja akademik mereka. Mahasiswa tidak hanya harus belajar bagaimana

merencanakan kegiatan pembelajaran, tetapi mereka juga harus memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola emosi negatif dalam proses pembelajaran jika mereka ingin mencapai tujuan akademik mereka. *Self-efficacy* berperan penting dalam membantu individu untuk mengatasiantangan yang mereka hadapi selama pendidikan mereka.

Self-regulation adalah kemauan individu untuk belajar mandiri dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Al-Kumaim et al., 2021). Mahasiswa yang memiliki *self-regulation* dapat mengatur pembelajaran mereka sehingga mampu mengelola tugas dengan baik, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, dan menjaga motivasi dirinya. Mahasiswa perlu termotivasi untuk memperoleh dan menggunakan *self regulation* dalam mengalokasikan sumber daya kognitif yang cukup saat menyelesaikan tugas yang diterima dari dosen. Mahasiswa yang dapat mengatur pembelajaran mereka dengan baik dengan mampu menokoordinasikan dan mengelola tujuan terkait tugas yang diberikan, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, dan mempertahankan motivasi dirinya.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk menggunakan strategi *self regulated learning* berhubungan positif dengan nilai yang didapat lebih tinggi dan lebih sedikit keterlambatan dalam menyelesaikan tugas (Pintrich, 2000). Terdapat indikasi bahwa mahasiswa yang belum memahami strategi *self regulation* tidak dapat belajar dengan maksimal secara *online* (Azevedo et al., 2004). Lingkungan *online learning* atau *blended learning* seringkali belum memadai untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang masih kurang memiliki keterampilan *self regulation*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendukung kebutuhan siswa dan metode interaksi mana yang efektif untuk mengembangkan strategi *self regulation* dalam lingkungan *online learning*, dan instrumen pengukuran yang valid untuk mengevaluasi tingkat kemahiran dalam

strategi *self regulated learning* (Barnard et al., 2009).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa perguruan tinggi di DKI Jakarta, diketahui sebagai mahasiswa, kita dituntut harus dapat memmanage diri dengan baik agar kegiatan perkuliahannya berjalan dengan lancar. Adanya *self determination*, *self efficacy*, dan *self regulation* sangat penting bagi mahasiswa dalam melaksanakan *online learning* dan mereka harus bisa memotivasi dirinya. Ketiga hal tersebut penting saat menjalani *online learning*, dan memerlukan keahlian dalam mempelajari *self determination*, *self efficacy*, dan *self regulation*. Adanya *self determination*, *self efficacy*, dan *self regulation* sangat penting bagi kesejahteraan mahasiswa (*student sustainable wellbeing*), tetapi cukup sulit diterapkan bagi tiap individu.

Selama pandemi Covid-19 pendidikan di berbagai perguruan tinggi sangat bergantung pada penggunaan platform pembelajaran *online*. Adanya pembelajaran *online/online learning* ini cukup menantang bagi mahasiswa yang masih gagap teknologi. Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan agar mereka tetap kompeten dalam penggunaan platform saat menjalani *online learning*. Oleh karena itu dibutuhkan literasi digital bagi mahasiswa yang sedang menjalani *online learning*. *Digital literacy* mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi dalam beberapa format, lebih berpikir kritis saat berkomunikasi dengan menggunakan teknologi digital (Biasutti, 2017).

Beberapa penelitian terbaru menekankan pentingnya literasi digital dan mengidentifikasi hubungan yang kuat dan efek positif bagi motivasi siswa dan kesejahteraan (Dey & Bandyopadhyay, 2019). Perguruan tinggi perlu mempersiapkan *digital literacy* untuk membekali mahasiswanya dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dengan

alat dan platform digital secara efektif, dan efisien. Dalam hal ini, *digital literacy* berperan bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan era informasi digital.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa perguruan tinggi di DKI Jakarta, diketahui bahwa pemahaman *digital literacy* sangat penting bagi mahasiswa selama *online learning* karena dapat membantu mereka dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal positif dari adanya *digital literacy* yaitu sebagai media yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam melakukan pembelajaran *online*. Kemudian dosen tidak perlu bersusah payah mengecek satu-satu tugas yang telah dikumpulkan oleh mahasiswa, karena sudah terdapat sistem yang melakukan hal tersebut.

Dukungan keluarga (*family support*), terutama saat terjadinya krisis yang tidak terduga berperan penting dalam setiap kehidupan individu. *Family support* menjadi lebih penting selama pandemi Covid-19 dalam membantu mahasiswa agar lebih tangguh saat *online learning*, namun *family support* dapat menjadi pedang bermata dua dalam lingkungan *online learning* (Al-Kumaim et al., 2021). Dukungan keluarga menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam proses pendidikan yang dilakukan, dan dosen sebagai sumber kelancaran mahasiswa ketika mereka mengalami kesulitan yang berkaitan dengan bidang akademik. Dalam situasi pandemi Covid-19, *online learning* mempengaruhi hubungan dan interaksi mahasiswa dengan lingkungan sosial mereka, dan berpotensi memenuhi kebutuhan-keterkaitan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari et al., 2021) di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Dari 291 responden, mayoritas mengatakan bahwa *family support* berkontribusi sebesar 42,4% dalam *online learning*. Sedangkan sisanya dukungan dari dosen 16,6%, dan dukungan teman sebaya sebesar 12,8%. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa di DKI

Jakarta dan sekitarnya mengatakan bahwa *family support* sangat penting bagi mahasiswa karena keluarga dapat membantu mereka memotivasi dirinya agar lebih tangguh dalam menghadapi *online learning*. Tetapi peran keluarga dapat membantu ataupun menurunkan motivasi mahasiswanya. Jika keluarga yang supportif, maka akan membantu mahasiswanya dalam menjalani perkuliahannya. Sedangkan keluarga yang kurang supportif, hanya menyarankan mahasiswa tetapi tidak sesuai dengan minat yang mereka inginkan.

University support merupakan sarana pendidikan yang berperan penting dalam mendukung dan meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dicapai melalui pembelajaran yang baik, mengasah kemampuan siswa secara intelektual dengan mengembangkan kerja tim, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah (Al-Kumaim et al., 2021). Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mendukung dan meningkatkan kemampuan mahasiswa. Hal ini dicapai melalui pengajaran yang struktur dari dosen karena dapat memicu mahasiswa secara intelektual dengan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kerja tim, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam masa pandemi, salah satu peran *university support* yaitu merespon program pemerintah dalam bentuk pengurangan biaya kuliah atau pembayaran dengan cicilan. Adanya *university support* juga membantu mahasiswa dalam menyalurkan program magang, sehingga mereka lebih fokus dalam pembelajaran tanpa harus bersusah payah mencari penempatan magang.

University support terdiri dari tiga subfaktor yang berperan dalam memotivasi mahasiswa untuk mengatasi tantangan ketika pembelajaran online, yaitu *consulting support service*, *participative culture*, dan *skilled supportive instructor* (Al-Kumaim et al., 2021). Menurut penelitian dari (Al-Kumaim et al., 2021) mengatakan bahwa terkadang perguruan tinggi cenderung sedikit

meremehkan pentingnya memberikan pelatihan yang terstruktur bagi dosen. Selain itu jika ingin mencegah adanya pandemi Covid-19 merusak pendidikan generasi selanjutnya, maka *university support* harus menemukan cara untuk mengatasi masalah dan dapat menciptakan kesejahteraan (*wellbeing*) bagi mahasiswa.

Emotional Engagement adalah reaksi positif yang menjadi elemen penting dari proses pembelajaran *online* antara mahasiswa dan dosen untuk mengurangi porsi pembelajaran tatap muka (Al-Kumaim et al., 2021). *Emotional engagement* yang baik akan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *online*. Jika mahasiswa dapat mengelola emosi dengan baik, maka mereka bisa melaksanakan pembelajaran kuliah secara maksimal. Sebaliknya jika mahasiswa kurang dapat mengelola emosinya, maka mereka tidak dapat melaksanakan pembelajaran kuliah dengan tidak maksimal.

Menurut penelitian dari (Carini et al., 2006; Fredricks et al., 2004) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *emotional engagement* dan lingkungan belajar menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran dan memiliki interaksi sosial yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa maupun dosen harus berusaha mempersiapkan lingkungan belajar untuk dapat aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran *online* dan hal ini dapat meningkatkan *students sustainable wellbeing*.

Students sustainable wellbeing adalah keadaan emosional secara positif yang merupakan hasil harmoni antara jumlah faktor dalam konteks tertentu pada kebutuhan pribadi, dan harapan terhadap perguruan tinggi (Al-Kumaim et al., 2021). *Students sustainable wellbeing*, kesehatan mental, dan motivasi pada saat pandemi Covid-19 diperlukan karena dampaknya sangat besar bagi kehidupan mahasiswa.

Students sustainable wellbeing dalam perguruan tinggi menggambarkan bagaimana peran kampus dapat mengembangkan mahasiswa yang berpengetahuan,

bertanggung jawab, sehat secara fisik dan mental, dan berkontribusi bagi sesama. Melalui pengembangan sumber daya manusia yang terstruktur di perguruan tinggi, diharapkan dapat mengembangkan potensi mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan di masa depan (Adiwibowo & Harun, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu melakukan pendekatan terpadu kepada mahasiswa dalam hal pembelajaran sosial, emosional, dan akademik individu (Weissberg & Utne O'Brien, 2004).

Lingkungan rumah dan keluarga individu dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Jika lingkungan rumah dan keluarga mendukung mahasiswa, maka dapat meningkatkan motivasi dirinya untuk lebih giat lagi dalam pembelajaran. Sebaliknya jika lingkungan rumah dan keluarga tidak mendukung mahasiswa, maka dapat menurunkan motivasinya. Disisi lain, perguruan tinggi adalah tempat lain bagi mahasiswa untuk mempelajari dan memahami kondisi lingkungan baru, keterampilan sosial, mengontrol emosionalnya, dan dapat memicu prestasi akademiknya yang mendorong kesejahteraan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2020) pada mahasiswa di DKI Jakarta. Mereka mengatakan bahwa selama pandemic covid-19, self efficacy mahasiswa berpengaruh negatif terhadap stress dan akan menyebabkan penurunan kesejahteraan mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rohinsa et al., 2021) pada mahasiswa di DKI Jakarta. Mereka mengatakan bahwa self determination, dan dukungan keluarga (family support) pada saat pandemi covid-19 dibutuhkan bagi mahasiswa untuk menciptakan ketahanan akademik bagi *students sustainable wellbeing* mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muasyaroh & Royanto, 2021) pada mahasiswa perguruan tinggi di DKI Jakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya *digital literacy* dan *self regulation* selama pandemi covid-19 berpengaruh positif terhadap *students*

sustainable wellbeing mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Darussyamsu, 2021) pada mahasiswa perguruan tinggi di DKI Jakarta. Mereka mengatakan bahwa adanya *family support* selama pandemic covid-19 berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muflihah & Savira, 2021) pada mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta. Mereka mengatakan bahwa adanya dukungan sosial support (*family support, university support, dan emotional engagement*) berpengaruh negatif terhadap burnout akademik yang mengakibatkan turunnya *students sustainable wellbeing* pada masa pandemi covid-19.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berikut merupakan batasan yang dibuat penulis dalam penyusunan penelitian. Permasalahan diatas dapat dirinci lagi menjadi berbagai pernyataan dan permasalahan sebagai berikut.

1. Penelitian yang diteliti berdasarkan perkembangan dari hasil-hasil penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini hanya berupa modifikasi model dan modifikasi penelitian dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul *Exploring the Impact of the COVID-19 Pandemic on University Students' Learning Life: An Integrated Conceptual Motivational Model for Sustainable and Healthy Online Learning* oleh (Al-Kumaim et al., 2021) Variabel independen yang terdapat pada penelitian ini adalah *self determination, self efficacy, self regulation, digital literacy, family support, university support, dan emotional engagement*. Ketujuh variabel tersebut dipilih menjadi variabel independen karena dapat memberikan dampak yang nyata kepada variabel dependen. Sementara itu variabel dependen yang terkait dengan variabel independen sebelumnya adalah *students sustainable*

wellbeing.

2. Objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis adalah Mahasiswa Perguruan Tinggi di DKI Jakarta.

1.3. Identifikasi Masalah

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia telah menginfeksi sebesar 232 juta orang. Adanya pandemi Covid-19 telah membuat aktifitas manusia berubah. Salah satu hal yang berubah akibat pandemi ini adalah perubahan dalam cara berkomunikasi. Jika sebelumnya interaksi dan komunikasi dilakukan secara tatap muka, maka di saat pandemi ini kita lebih sering berkomunikasi secara virtual. Metode pembelajaran di sekolah/ perguruan tinggi berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi *online learning*. Perubahan metode pembelajaran ini mempengaruhi *self determination, self efficacy, self regulation, digital literacy, family support, university support, emotional engagement*, dan *students sustainable wellbeing* mahasiswa perguruan tinggi di DKI Jakarta. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui hubungan antara variabel independen (*self determination, self efficacy, self regulation, digital literacy, family support, university support*, dan *emotional engagement*) dengan variabel dependen (*students sustainable wellbeing*).

1.4. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini dibatasi pada variabel independen dan dependen.

Rumusan masalah:

1. Apakah *self determination* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
2. Apakah *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
3. Apakah *self regulation* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?

4. Apakah *digital literacy* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
5. Apakah *family support* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
6. Apakah *university support* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
7. Apakah *emotional engagement* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?

1.5. Pembatasan Masalah

Pembahasan masalah atau limitasi dari kerangka ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi dengan delapan variabel, yaitu *self determination, self efficacy, self regulation, digital literacy, family support, university support, emotional engagement*, dan *students sustainable wellbeing*.
2. Penelitian ini dikhususkan bagi Mahasiswa perguruan tinggi di DKI Jakarta sebagai responden penelitian ini.

1.6. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis apakah *self determination* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
2. Menguji dan Menganalisis apakah *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *student sustainable wellbeing*?
3. Menguji dan Menganalisis apakah *self regulation* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
4. Menguji dan Menganalisis apakah *digital literacy* berpengaruh positif

terhadap *students sustainable wellbeing*?

5. Menguji dan Menganalisis apakah *family support* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
6. Menguji dan Menganalisis apakah *university support* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?
7. Menguji dan Menganalisis apakah *emotional engagement* berpengaruh positif terhadap *students sustainable wellbeing*?

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna bagi para pembaca. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis untuk meningkatkan skill dalam membuat karya ilmiah dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai “Dampak Pandemi Covid-19 Pada *Online Learning*: Peran Model Motivasi Konseptual dan Urgensinya Terhadap *Students Sustainable Wellbeing* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di DKI Jakarta)” dan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi mata kuliah skripsi.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self determination*, *self efficacy*, *self regulation*, meningkatkan pemahaman mahasiswa pada *digital literacy*, membantu meningkatkan kualitas *family support*, *university support*, dan *emotional engagement* serta dapat membentuk *students sustainable wellbeing*.

3. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi atas kontribusi terhadap ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia khususnya mengenai Dampak Pandemi Covid-19 Pada *Online Learning*: Peran Model Motivasi Konseptual dan Urgensinya Terhadap *Students Sustainable Wellbeing* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di DKI Jakarta).

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan urutan dalam penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yang diteliti oleh penulis, latar belakang, ruang lingkup masalah, maksud dan tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini terdiri atas kumpulan kajian teori terkait dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, seperti: landasan teori sebagai dasar dalam analisis penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menjelaskan masalah penelitian, seperti: jenis penelitian, populasi dan sampel operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas, dan uji hipotesis.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diawali dengan penjelasan mengenai objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bab penutup menyajikan kesimpulan mengenai hasil yang diperoleh dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

